

# **PENGUATAN MODAL SOSIAL UNTUK PERLINDUNGAN SOSIAL RUMAH TANGGA MISKIN DALAM MENGOPTIMALKAN STATUS GIZI DAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK**

Alfiasari<sup>1)</sup>, Dwi Hastuti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

Email: alfiasari@apps.ipb.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Banyak kajian menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas perkembangan anak. Kemiskinan yang terjadi dalam jangka panjang berdampak cukup signifikan terhadap penurunan kualitas perkembangan anak (Korenman, Miller, & Sjaastad, 1995), baik dalam hal kecerdasan, prestasi di sekolah, maupun fungsi sosial emosi (McLoyd, 1998). Kemiskinan telah menjadi akar masalah sehingga rumah tangga tidak mampu mengakses sumber daya secara baik. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh rumah tangga miskin adalah terbatasnya sumber daya untuk dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. UNICEF menyebutkan bahwa akar masalah yang menyebabkan gizi kurang, gizi buruk, bahkan kematian pada anak pada suatu masyarakat adalah kemiskinan (Mason *et al.* 2001).

Kemiskinan telah menyebabkan rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya bagi setiap anggota rumah tangga khususnya pada kelompok-kelompok rawan seperti ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan anak-anak. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah juga cenderung akan menyebabkan rendahnya tanggung jawab terhadap anak (Warren *et al.* 2001). Menurut kerangka UNICEF, akses pangan yang sulit, praktek pengasuhan yang tidak baik, serta sanitasi air yang buruk atau pelayanan kesehatan yang tidak mencukupi akan menyebabkan terjadinya penyakit infeksi dan rendahnya pemenuhan konsumsi pangan anak yang pada akhirnya akan menyebabkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal (Engle, Menon, & Hadad, 1997). Hal tersebut menunjukkan bahwa bila anak-anak dibesarkan dalam kondisi ketidaktahanan pangan (*food insecurity*), kualitas pengasuhan yang buruk, serta pelayanan kesehatan yang rendah maka anak tidak akan



tumbuh dan berkembang secara optimal baik perkembangan fisik, kemampuan intelektual, maupun kematangan emosionalnya. Dengan kata lain, anak yang dibesarkan dalam rumah tangga miskin lebih beresiko untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Brooks, 2001). Padahal masa depan bangsa ini terletak pada pundak anak-anak yang hidup pada masa sekarang ini.

Permasalahan kemiskinan dan resikonya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mengancam baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Bagi rumah tangga miskin di daerah perkotaan, keberadaan modal berupa uang (*financial capital*) dan modal alam (*natural capital*) cukup terbatas. Mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membeli kebutuhan pangan secara cukup baik jumlah maupun mutunya. Begitu pula dengan modal alam, padatnya pemukiman penduduk di daerah perkotaan menyebabkan lahan yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk menghasilkan sumber bahan pangan secara langsung juga terbatas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumberdaya fisik seperti pelayanan kesehatan publik, pelayanan transportasi publik, dan fasilitas-fasilitas pelayanan sosial lainnya seringkali dialami oleh rumah tangga miskin. Kondisi tersebut pada akhirnya menyebabkan kualitas modal manusia yang ada pun menjadi terbatas kemampuannya untuk melakukan upaya-upaya optimal dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Sementara itu, rumah tangga miskin perdesaan, meskipun sama-sama miskin tentu saja mempunyai permasalahan yang berbeda dengan rumah tangga miskin di perkotaan. Menurut World Bank (2002), kemiskinan mencakup empat dimensi yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low capabilities*), rendahnya tingkat ketahanan (*low level of security*), dan rendahnya kemampuan masyarakat miskin dalam berpartisipasi, bernegosiasi, berperan dalam perubahan, dan terlibat dalam institusi sosial yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraannya. Keempat dimensi tersebut juga tercermin dalam kondisi masyarakat perdesaan yang sebagian besar adalah masyarakat pertanian. Kurangnya kesempatan untuk bisa memperoleh akses pembangunan secara mudah, rendahnya kemampuan yang dicirikan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pertanian, rendahnya tingkat ketahanan yang diakibatkan dari rendahnya pendapatan keluarga petani, serta masih belum berdayanya keluarga pertanian masih menjadi karakteristik umum dari keluarga pertanian di Indonesia.



Kedua karakteristik kemiskinan yang berbeda antara wilayah perkotaan maupun perdesaan mengindikasikan bahwa program pengentasan kemiskinan rumah tangga miskin yang berdampak terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak harus sesuai permasalahan yang dihadapi.

Pengentasan kemiskinan tentu saja bukanlah hal yang mudah. Menurut Bank Dunia (Martianto *et al.* 2006a), kemiskinan telah menyebabkan rendahnya kualitas asupan zat gizi, terjadinya penyakit infeksi, serta buruknya pengetahuan dan praktek keluarga berencana, sehingga menyebabkan rendahnya status gizi anak balita dan ibu hamil yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan terbatasnya kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang pada akhirnya menyebabkan rumah tangga dan juga anggotanya, termasuk anak-anak, tetap dalam keadaan miskin. Oleh karenanya, perlu ada upaya yang komprehensif untuk dapat memutuskan lingkaran setan tersebut.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, Departemen Pengembangan Internasional Inggris (*Department for International Development of United Kingdom*) mengembangkan sebuah pendekatan yang disebutnya sebagai *Sustainable Livelihoods Approach*. Pendekatan ini menyandarkan pada lima modal yang dimiliki oleh masyarakat yaitu *financial capital*, *human capital*, *natural capital*, *physical capital*, dan *social capital* (Farrington *et al.* 1999). Keterbatasan modal berupa uang, modal alam, modal fisik, dan juga modal manusia yang dimiliki rumah tangga miskin khususnya dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk pengoptimalan kualitas tumbuh kembang anak kiranya membutuhkan pendorong berupa sumberdaya yang dimiliki dari hubungan sosial yang dimiliki anggota masyarakat, yang tidak lain adalah modal sosial. Oleh karenanya, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, masyarakat miskin masih dapat memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki secara kolektif di tingkat komunitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial telah terbukti sebagai pilar dalam menggerakkan berbagai sumber daya untuk mengembangkan kapasitas sosial dan



ekonomi dalam suatu masyarakat (Narayan, 1998; Ha, Kant, & MacLaren, 2004). Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa modal sosial dapat berperan cukup penting dalam investasi manusia (Sandefur, Meier, & Hernandez, 1999; Winter, 2000), termasuk juga pada keluarga-keluarga miskin (Grootaert, 1999; Jones, et al., 2002). Oleh karenanya, untuk dapat melakukan perlindungan sosial yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya pada keluarga miskin, menjadi penting untuk dapat menyandarkan pada keberadaan dan bekerjanya modal sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka makalah ilmiah ini disusun dengan tujuan untuk menyajikan sebuah analisis empiris mengenai peran modal sosial dalam perlindungan rumah tangga miskin agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara optimal. Makalah ilmiah ini merupakan hasil analisis penulis terhadap dua studi yang telah dilakukan penulis. Studi pertama, dilakukan penulis pada rumah tangga miskin perkotaan di Kota Bogor, yang salah satunya bertujuan untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan status gizi anak balita sebagai indikator kualitas pertumbuhan anak. Sementara itu, studi kedua dilakukan penulis pada rumah tangga di wilayah perdesaan di Kabupaten Bogor yang salah satunya menganalisis hubungan modal sosial dengan perkembangan sosial emosi anak sebagai salah satu indikator kualitas perkembangan anak. Analisis terhadap dua studi yang pernah dilakukan penulis yang dituangkan dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran modal sosial, yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk melakukan program-program penguatan modal sosial untuk perlindungan rumah tangga miskin dalam mengoptimalkan kualitas tumbuh kembang anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Modal Sosial**

Modal sosial mulai diperkenalkan pada awal 1980-an oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu. Modal sosial mulai dikenal khalayak luas semenjak dipublikasikannya tulisan sosiolog asal Amerika bernama James Coleman yang berjudul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Pada awal munculnya konsep ini, modal sosial didefinisikan sebagai sumberdaya baik yang aktual maupun



potensial yang dimiliki seseorang berkat adanya jaringan hubungan secara kelembagaan yang terpelihara dengan baik (Syahra *et al.* 2000). Bourdieu menekankan bahwa modal sosial yang dibentuk oleh jaringan hubungan, tidak begitu saja ada secara alami (*natural given*), namun harus diusahakan. Modal sosial harus diusahakan karena modal sosial merupakan hasil dari investasi strategi-strategi baik dari tindakan individu maupun kolektif dalam waktu sesaat ataupun berkelanjutan yang bertujuan untuk menstabilkan atau menghasilkan hubungan-hubungan sosial yang secara langsung berguna, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Winter 2000).

Sementara itu, James Coleman mendefinisikan modal sosial dari sudut pandang fungsi modal sosial itu sendiri, yang mana bukan ditekankan pada hubungan-hubungan sosial (*social relations*) seperti definisi Bourdieu namun ditekankan pada struktur sosial (*social structure*). Fungsi yang dapat diidentifikasi dari modal sosial adalah nilai dari aspek-aspek struktur sosial yang mana menunjuk pada sekumpulan kewajiban dan harapan, jaringan informasi, norma-norma dan sanksi-sanksi yang efektif yang dapat memaksa atau menyemangati seseorang untuk bertingkah laku agar tetap eksis dalam menjaga hubungannya dengan orang lain. Jika Bourdieu tertarik pada pengembangan konsep modal sosial sebagai sumberdaya bagi modal ekonomi seseorang (*economic capital*), Coleman lebih tertarik untuk mengembangkan bagaimana modal sosial dalam jaringan keluarga dan komunitas sebagai sumberdaya bagi modal manusia (*human capital*). Sementara itu, tokoh modal sosial lainnya, Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) yang memfasilitasi adanya kerjasama untuk mencapai keuntungan bersama. Putnam menyebutkan bahwa aspek modal sosial yang dapat membedakan hasil pembangunan ekonomi dan politik pada tingkat regional dan nasional, adalah norma hubungan timbal balik yang didasari oleh kepercayaan sosial (*social trust*) (Winter 2000).

Stone dan Hughes (2002) melambangkan modal sosial sebagai sebuah perekat di antara anggota masyarakat untuk menjaga kebersamaan komunitas/masyarakat yang dilambangkan dengan jaringan-jaringan dalam hubungan sosial, yang dicirikan oleh adanya norma kepercayaan dan hubungan timbal balik yang mengarahkan masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama. Modal sosial mempunyai tiga pilar utama, yaitu:

1. Kepercayaan (*trust*)



Mollering menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai enam fungsi penting yaitu: (1) Kepercayaan dalam arti *confidence* yang merupakan ranah psikologis individual sebagai sikap yang akan mendorong seseorang dalam mengambil keputusan setelah menimbang resiko yang akan diterima.; (2) Kerja sama yang menempatkan *trust* sebagai dasar hubungan antar individu tanpa rasa saling curiga; (3) Penyederhanaan pekerjaan yang memfungsikan *trust* sebagai sumber untuk membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial; (4) Ketertiban dimana *trust* sebagai *inducing behaviour* setiap individu untuk menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan sosial; (5) Pemelihara kohesivitas sosial yang membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam komunitas menjadi kesatuan; (6) *Trust* sebagai modal sosial yang menjamin struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien (Dharmawan 2002a; 2002b).

## 2. Jaringan sosial (*networks*)

Menurut Stone dan Hughes (2002), modal sosial mempunyai dua ukuran utama yaitu : (1) jaringan sosial (*networks*) dan (2) karakteristik jaringan sosial (*networks characteristics*). Jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu: (a) ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti pada ikatan pada keluarga, pertemanan, pertetanggaan; (b) ikatan yang sifatnya lebih umum seperti ikatan pada masyarakat setempat, masyarakat umum, masyarakat dalam kesatuan kewarganegaraan. Ikatan ini dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang sifatnya umum; dan (c) ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan yang ada. Misalnya pada ikatan dalam sistem kelembagaan dan hubungan kekuasaan. Sementara itu, karakteristik jaringan sosial (*network characteristics*) dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu : bentuk dan luas (*size and extensiveness*), kerapatan dan ketertutupan (*density and closure*), dan keragaman (*diversity*). Karakteristik bentuk dan luas misalnya mengenai jumlah hubungan informal yang terdapat dalam sebuah interaksi sosial, jumlah tetangga mengetahui pribadi seseorang dalam sebuah sistem sosial, dan jumlah kontak kerja. Kerapatan

dan ketertutupan sebuah jaringan sosial dapat dilihat misalnya dengan seberapa besar sesama anggota keluarga saling mengetahui teman-teman dekatnya, diantara teman saling mengetahui satu sama lainnya, masyarakat setempat saling mengetahui satu sama lainnya. Keragaman, jaringan sosial dikarakteristikan misalnya dari keragaman etnik teman, dari perbedaan pendidikan dalam sebuah group atau dari pencampuran budaya dalam wilayah setempat.

### 3. Norma sosial (*social norms*)

Norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks dan kemudian terelaborasi menjadi doktrin. Selain dibentuk oleh aturan-aturan tertulis misalnya dalam organisasi sosial, dalam menjalin kerja sama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain (Fukuyama 2001). Norma sebagai elemen penting dalam pembentukan modal sosial juga diutarakan oleh Fedderke *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa sebuah asosiasi sosial (organisasi sosial) di dalamnya mengandung norma-norma berupa aturan-aturan informal dan nilai-nilai yang memfasilitasi adanya koordinasi di antara anggota dalam sebuah sistem sosial.

## **Status Gizi Balita**

Dalam memahami kualitas anak, salah satu pendekatan yang digunakan adalah kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan merujuk pada perubahan ukuran dan bentuk tubuh/anggota tubuh sedangkan perkembangan adalah pola perubahan yang mencakup pematangan fisik dan psikologis selama rentang kehidupan manusia. Status gizi, khususnya pada balita, merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pertumbuhan anak dan dalam skala yang lebih luas juga dapat mencerminkan kondisi status gizi masyarakat. Status gizi (*nutritional status/nutriture*) menunjuk pada kondisi tubuh yang dihasilkan dari proses makan,



pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, dan efek metabolisme pada sel-sel tubuh (McLaren 1981 *dalam* Jelliffe *et al.* 1989).

Penilaian status gizi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Jelliffe *et al.* 1989). Penilaian status gizi secara langsung dapat dilakukan melalui metode : (a) antropometri, (b) biokimia, (c) klinis, dan (d) biofisik. Sementara itu, penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui : (a) survei konsumsi, (b) statistik vital, dan (c) faktor ekologi. Salah satu metode yang sering digunakan dalam penilaian status gizi balita adalah dengan metode antropometri.

Penilaian status gizi secara antropometri menunjuk pada pengukuran variasi dimensi, proporsi, dan berbagai aspek dari komposisi tubuh manusia pada umur dan level gizi yang berbeda. Metode ini dinilai sangat bermanfaat untuk menilai status gizi pada anak-anak dikarenakan pertumbuhan yang cepat pada anak-anak dan kasus Kurang Energi dan Protein (KEP) biasanya terjadi pada kelompok anak-anak. Indeks antropometri yang biasa digunakan pada penilaian status gizi pada anak adalah : (a) indeks berat badan menurut umur (BB/U), (b) indeks berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/TB), (c) indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), (d) indeks gabungan (BB/U, BB/TB, dan TB/U), (e) indeks lingkaran lengan atas (LILA), (f) indeks lingkaran kepala menurut umur (LK/U), dan (g) tebal lipatan lemak di bawah kulit (TLBK) (Jelliffe *et al.* 1989, Riyadi 2003).

Penilaian status gizi balita dengan menggunakan indeks gabungan merupakan indikator yang baik dan dapat memberikan gambaran yang obyektif tentang perubahan status gizi khususnya dalam menilai status gizi bayi (umur kurang dari satu tahun), anak yang berumur satu sampai dua tahun, anak pra-sekolah yang berumur 2 sampai 6 tahun, dan anak sekolah dasar yang berumur 6 sampai sepuluh tahun. Indeks ini menggabungkan indikator penilaian BB/U, BB/TB, dan TB/U. Data yang diperoleh dari pengukuran ketiga indeks tersebut dan perhitungan *z-score* dengan menggunakan referensi NCHS/WHO kemudian dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu : (1) normal, bila *z-score* antara -2 SD/standar deviasi sampai +2 SD; (2) tinggi (di atas normal), bila *z-score* > +2 SD; dan (3) rendah (di bawah normal), bila *z-score* < -2 SD (Riyadi 2003).



## Perkembangan Sosial

Perkembangan anak secara sederhana dibedakan menjadi perkembangan fisik (pertumbuhan), kognitif, dan psikososial (Pappalia, Olds, & Feldman, 2008). Perkembangan psikososial merujuk pada perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial (Pappalia, Olds, & Feldman, 2008). Salah satu teori tentang perkembangan psikososial dikembangkan oleh Erik Erikson yang dikenal sebagai Teori Psikososial Erikson. Teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson menerangkan bahwa perkembangan ego seseorang dan kemampuan egonya merupakan proses penyesuaian dengan serangkaian krisis atau krisis yang potensial yang dilalui seseorang dalam tahapan hidupnya. Setiap tahapan perkembangan kehidupan mempunyai krisis yang berhubungan dengan beberapa elemen dalam masyarakat. Perkembangan kepribadian dimulai dengan kekuatan ego ketika lahir, dan akan menguat seiring waktu yang akan dilalui dalam perkembangan seseorang. Erikson menerangkan bahwa psikososial manusia berkembang dalam 8 (delapan) tahapan. Lima tahapan diantaranya adalah tahapan yang dilalui anak mulai dari lahir hingga remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Santrock, 1997; Turner & Helms, 1991).

Tahapan pertama adalah *basic trust* versus *basic mistrust* yang terjadi pada bayi usia 0-1 tahun. Pada tahapan ini, interaksi orang tua dengan bayinya adalah hal yang sangat kritis. Tahapan kedua adalah *autonomy* versus *doubt* yang terjadi pada anak usia 1-3 tahun. Perkembangan motorik dan kemampuan mental pada usia ini memberikan anak kesempatan untuk mempunyai pengalaman akan kemandirian. Tahapan ketiga dikenal sebagai *initiative* versus *guilty* yang berlangsung pada anak usia 3-5 tahun. Orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk berinisiatif dalam melakukan tindakannya, maka orang tua telah membantu anak untuk berkembang menjadi orang yang penuh inisiatif terhadap lingkungannya. Selanjutnya, pada usia 6-11 tahun, anak akan mengalami tahapan *industry* versus *inferiority*. Tahapan ini dikarakteristikan oleh keinginan anak untuk memanipulasi objek dan belajar bagaimana cara kerja suatu objek. Menginjak usia remaja, anak akan melalui tahapan *identity* versus *role confusion*. Pada masa ini, kesalahan pengasuhan tentang identitas pribadinya akan menyebabkan anak akan bingung dengan peranan yang dia miliki sehingga menimbulkan dilemma. (Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Santrock, 1997; Turner & Helms, 1991).



Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator dalam area kualitas perkembangan psikososial anak adalah perkembangan sosial, yang salah satu dapat diukur melalui kematangan sosial. Kematangan sosial merupakan kompetensi sosial yang didefinisikan sebagai kemampuan sosial seseorang dalam mengolah kemandirian dan tanggung jawab sosial (Doll, 1953). Dalam pengukuran kematangan sosial anak beberapa dimensi yang dapat diukur adalah kemampuan menolong diri sendiri (*self help*), gerakan motorik (*locomotion*), kemampuan melakukan sesuatu (*occupation*), komunikasi (*communication*), pengaturan diri (*self-direction*), dan sosialisasi (*socialization*) (Doll, 1965). Kematangan sosial menjadi salah satu kompetensi penting dalam perkembangan anak karena keberhasilan perkembangan sosial akan menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun interaksi sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2006) yang menerangkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sangat ditentukan oleh kecerdasan sosial yang dimilikinya, baik dalam memahami apa yang dirasakan terhadap orang lain maupun bagaimana seseorang bertindak atas apa yang dirasakan tersebut dalam interaksinya dengan orang lain.

## METODOLOGI

### **Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Hasil studi empiris yang disajikan dalam makalah ilmiah ini didasarkan pada dua penelitian yang telah dilakukan penulis. Studi 1 dilakukan penulis pertama pada Tahun 2006-2007 di Kota Bogor yang merupakan bagian dari penelitian Tesis yang berjudul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Peranan Modal Sosial” yang dilaksanakan di Kota Bogor dengan salah satu tujuannya adalah menganalisis hubungan modal sosial dengan status gizi balita rumah tangga miskin di wilayah perkotaan. Sementara itu, Studi 2 dilakukan kedua penulis dari penelitian Hibah Bersaing Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdiknas pada Tahun 2009 dengan judul “Analisis Transisi Nilai Budaya, Nilai Keluarga, dan Nilai Anak pada Keluarga Petani dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehidupan sebagai Bentuk Penguatan Modal Sosial Masyarakat Pertanian” yang salah satu tujuannya adalah menganalisis hubungan modal sosial dengan perkembangan sosial anak keluarga di perdesaan. Oleh

karenanya, dengan membahas kedua penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi, keberadaan modal sosial, dan peranan modal sosial dalam perlindungan anak di perkotaan dan perdesaan.

Sesuai dengan salah satu ruang lingkup konferensi yaitu pemeliharaan lingkungan dalam perlindungan sosial anak pada masyarakat miskin maka analisis yang akan disajikan dalam makalah ilmiah ini adalah sebagian data dari kedua penelitian tersebut yang terkait dengan modal sosial dan peranan yang dijalankan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dalam hal ini status gizi dan perkembangan sosial anak, pada rumah tangga miskin.

## **Populasi dan Contoh Penelitian**

### Studi 1

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Kota Bogor yang didata oleh BPS Kota Bogor yang digunakan sebagai data dasar untuk mencairkan dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada Tahun 2006. Unit analisis terkecil dilakukan pada rumah tangga untuk variabel-variabel karakteristik sosio demografi, karakteristik ekonomi, dan modal sosial. Sementara itu, unit analisis untuk variabel status gizi balita dilakukan pada tingkat individu balita anggota rumah tangga responden. Contoh dalam penelitian ini adalah 61 rumah tangga miskin di lokasi terpilih. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dan anak pada keluarga contoh. Dari jumlah tersebut, terdapat 28 keluarga yang mempunyai anak balita.

Penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, dua kelurahan yang diambil sebagai lokasi penelitian mewakili dua *cluster* dengan karakteristik berbeda. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal mewakili *cluster* dengan karakteristik persentase keluarga dan penduduk miskin relatif rendah namun insiden gizi kurang dan buruk relatif tinggi. Kelurahan Tajur, Kecamatan Bogor Timur mewakili *cluster* dengan karakteristik persentase keluarga dan penduduk miskin relatif tinggi namun status gizi kurang dan buruk rendah. Kecamatan Tanah Sareal dipilih sebagai representasi dari bagian utara Kota Bogor dan Kecamatan Bogor Timur dipilih sebagai representasi dari bagian selatan Kota Bogor.



## Studi 2

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga petani yang mempunyai minimal 1 (satu) anak (dengan rentang usia 2-18 tahun) di Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa Kecamatan Nanggung adalah salah satu kecamatan dengan potensi ekonomi di sektor pertanian dan memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi yaitu 27.851 jiwa (34.20%)<sup>1</sup>. Dari 10 desa di Kecamatan Nanggung terdapat dua desa yang berbasis pertanian yaitu Desa Kalongliud (padi) dan Desa Hambaro (palawija dan tanaman obat), oleh karena itu lokasi penelitian akan dilaksanakan di dua desa tersebut. Dari kerangka unit contoh, dipilih secara acak (*random sampling*) keluarga petani sebagai contoh dalam penelitian ini. Di setiap desa pemilihan contoh yaitu keluarga petani dan anaknya dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu keluarga petani dengan : 1) mempunyai minimal 1 anak usia balita (2-5 tahun) masing-masing desa 40 keluarga; 2) mempunyai minimal 1 anak usia sekolah (6-12 tahun) masing-masing desa 40 keluarga masing-masing desa 40 orang; dan 3) mempunyai minimal 1 anak usia remaja (13-18 tahun) masing-masing desa 40 keluarga; sehingga total contoh adalah 240 keluarga. Sama halnya dengan Studi 1, ibu dan anak keluarga terpilih adalah responden dalam penelitian ini.

### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang dianalisis dalam makalah ilmiah ini adalah data primer yang diperoleh dari kedua studi yang dikumpulkan melalui wawancara responden menggunakan kuesioner yang terstruktur. Sesuai dengan tujuan penulisan makalah ilmiah ini maka variabel penelitian yang disajikan dari kedua studi adalah:

1. Karakteristik sosial ekonomi keluarga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga dipilih sebagai indikator untuk menganalisis keadaan ekonomi rumah tangga responden karena lebih menggambarkan pemutaran sumber daya materi yang lebih riil dan juga lebih menggambarkan kebutuhan rumah tangga. Pada hasil

---

<sup>1</sup> Dikutip dari presentasi Kabupaten Bogor dalam Lokakarya KKP Fakultas Ekologi Manusia, IPB pada tanggal 15 April 2008



Studi 1 juga akan disajikan analisis tentang kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin yang diukur dari konsumsi pangan rumah tangga. Selain itu, pada Studi 1 juga dilakukan pengukuran lingkungan pengasuhan anak pada rumah tangga responden.

## 2. Modal sosial

Modal sosial dalam penelitian ini diukur dari 3 (tiga) pilar modal sosial Robert Putnam yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Instrumen pengukuran kepercayaan (*trust*) diukur dengan instrumen yang dikembangkan penulis dari konsep Mollering dalam Dharmawan (2002a; 2002b), yang terdiri dari (1) kepercayaan diri rumah tangga dalam menjalin hubungan sosial, (2) kepercayaan rumah tangga untuk menjalin kerjasama tanpa rasa saling curiga, (3) kepercayaan rumah tangga bahwa kerjasama yang dibangun dengan rumah tangga lain dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan, (4) kepercayaan rumah tangga bahwa kerjasama yang dibangun dengan rumah tangga lain dapat membantu dalam pengasuhan balita, (5) kepercayaan rumah tangga bahwa lingkungannya dapat menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan sosial, (6) kepercayaan rumah tangga bahwa menjaga keeratan hubungan di dalam lingkungannya adalah hal penting, dan kepercayaan rumah tangga bahwa lingkungannya dapat menjaga hubungan di antara mereka tetap langgeng. Sementara itu, instrumen jaringan sosial antar rumah tangga di dalam komunitas diukur dengan instrumen yang dikembangkan penulis dengan mengembangkan konsep Stone dan Hughes (2002) tentang jaringan sosial yang terdiri dari sifat jaringan (formal dan informal) dan karakteristik jaringan baik dalam bentuk/basis hubungan sosial, luas, kedalaman dan keterbukaan, keragaman, dan permanensi. Pilar modal sosial ketiga yaitu norma sosial diukur dengan ada tidaknya aturan-aturan tidak tertulis dalam hubungan antar rumah tangga di dalam komunitas, nilai-nilai tradisional yang sudah ada turun temurun, dan juga nilai-nilai agama yang diyakini dalam menjalin hubungan sosial. Sementara itu, instrumen modal sosial yang digunakan pada Studi 2 merupakan penyederhanaan dari instrumen modal sosial Studi 1 dengan dimensi yang tetap.



3. Status gizi balita pada Studi 1 diukur dengan menimbang berat badan (BB) dan mengukur tinggi badan (TB) balita.
4. Kematangan sosial anak pada Studi 2 diukur dengan mengembangkan konsep Doll (1965) dengan enam dimensi utamanya, yaitu: Dalam pengukuran kematangan sosial anak beberapa dimensi yang dapat diukur adalah kemampuan menolong diri sendiri (*self help*), gerakan motorik (*locomotion*), kemampuan melakukan sesuatu (*occupation*), komunikasi (*communication*), pengaturan diri (*self-direction*), dan sosialisasi (*socialization*).

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh, diolah dengan menggunakan program Microsoft Excell dan SPSS. Sementara itu, data status gizi balita diolah dengan menggunakan program *WHO Anthro 2005* untuk menentukan apakah balita yang diukur mempunyai skor dalam kategori : (1) normal, bila *z-score* antara -2 SD/standar deviasi sampai +2 SD; (2) tinggi (di atas normal), bila *z-score* > +2 SD; dan (3) rendah (di bawah normal), bila *z-score* < -2 SD. Berdasarkan tujuan yang dianalisis maka analisis yang digunakan adalah uji korelasi untuk menguji hubungan antara variabel modal sosial dengan status gizi balita (pada Studi 1) dan antara modal sosial dengan kematangan sosial anak (pada Studi 2).

## **TEMUAN DAN ANALISIS**

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Responden**

*Studi 1.* Berdasarkan jumlah anggota keluarga pada Studi 1, sebagian besar rumah tangga miskin mempunyai anggota rumah tangga antara empat hingga delapan orang (60.6% di Kelurahan Kedung Jaya dan 60.7% di Kelurahan Tajur), dengan rata-rata anggota rumah tangga adalah  $5.8 \pm 2.9$  orang per rumah tangga di Kelurahan Kedung Jaya dan  $4.9 \pm 2.6$  orang per rumah tangga di Kelurahan Tajur. Sebagian besar kepala rumah tangga, yaitu 63.6% di Kelurahan Kedung Jaya dan 42.9% di Kelurahan Tajur adalah tidak tamat SD. Kepala rumah tangga miskin responden yang tamat SMA/ sederajat hanya ada di Kelurahan Tajur, yaitu sebanyak 21.4%.



Temuan tersebut mencerminkan adanya beban ekonomi (*economic burden*) rumah tangga di kelurahan Kedung Jaya yang lebih besar daripada di kelurahan Tajur. Selain itu, dengan rata-rata tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang lebih rendah dan rata-rata usia kepala rumah tangga yang lebih tua pada rumah tangga miskin di Kelurahan Kedung Jaya menyebabkan beban ekonomi yang dihadapi rumah tangga miskin di kelurahan Kedung Jaya menjadi lebih berat lagi. Hal ini dikarenakan pilihan pekerjaan kepala rumah tangga miskin di Kelurahan Kedung Jaya, sebagai sumber penghasilan rumah tangga, akan menjadi lebih terbatas dengan tingkat pendidikan yang rendah dan umur yang semakin tua.

Jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit di Kelurahan Tajur juga mencerminkan satu keluarga inti dengan fungsi ekonomi rumah tangga dilakukan dalam lingkup satu keluarga inti. Hal ini berbeda dengan kondisi di Kelurahan Kedung Jaya, yang mana adanya kecenderungan lebih dari satu keluarga inti untuk tinggal dalam satu atap rumah tangga masih lebih tinggi. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya fenomena masih adanya anak yang tinggal bersama orang tua mereka meskipun sudah berkeluarga. Hal ini didukung oleh temuan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin responden (48.5%) di Kelurahan Kedung Jaya mempunyai dua keluarga inti.

Sementara itu, Tabel 1 berikut ini menyajikan rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan rumah tangga miskin di kedua kelurahan. Dari Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin responden di Kelurahan Tajur lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga miskin di Kelurahan Kedung Jaya, begitu pula dengan pengeluaran pangannya. Selain itu terlihat bahwa rata-rata 59.13% pengeluaran rumah tangga miskin di perkotaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dari hampir 60% pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan, lebih dari sepertiganya digunakan untuk membeli beras. Kondisi ini menunjukkan bahwa beras masih merupakan *main and single commodity* untuk pemenuhan kebutuhan pangan pada rumah tangga miskin.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 96.72% rumah tangga miskin responden menggunakan kompor berbahan bakar minyak tanah dan rata-rata 15.54% pengeluaran rumah tangga per bulan digunakan untuk membeli minyak tanah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata, lebih dari 75% pengeluaran rumah tangga



miskin responden habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan bakar minyak. Oleh karenanya, apabila harga BBM naik yang juga menyebabkan harga-harga kebutuhan pangan, khususnya beras, juga naik maka bisa diprediksi alokasi pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dan minyak tanah juga akan naik.

Tabel 1. Rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan Studi 1

Kelurahan	Rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan (Rp)	Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga/kapita/bulan (Rp)	Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga/ bulan		
			untuk pangan (%)	untuk beras (%)	untuk minyak tanah (%)
Kedung Jaya	Rp 115,310.79	Rp 67,813.20	60.07	22.66	14.45
Tajur	Rp 132,898.16	Rp 74,883.22	58.03	22.65	16.82
TOTAL	Rp 123,383 68	Rp 71,058.46	59.13	22.66	15.54

*Studi 2.* Hasil analisis Studi 2 pada besar keluarga menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di wilayah perdesaan mempunyai rata-rata jumlah anggota keluarga  $5.7 \pm 1.7$  orang dan kedua desa mempunyai rata-rata jumlah anggota keluarga yang sama. Mayoritas responden termasuk ke dalam keluarga sedang, yaitu jumlah anggota keluarga 5-7 orang (60%). Hanya seperempatnya saja yang termasuk ke dalam keluarga besar ( $> 7$  orang). Begitu juga jika dilihat di masing-masing desa, dengan proporsi contoh yang sama, Desa Hambaro memiliki persentase lebih besar dalam jumlah anggota keluarga yang termasuk ke dalam keluarga sedang (64.2%). Desa Kalongliud sendiri memiliki persentase lebih besar dibanding Desa Hambaro dalam jumlah anggota keluarga yang termasuk ke dalam keluarga kecil. Keragaan ini menunjukkan bahwa di Desa Kalongliud mempunyai karakteristik besar keluarga yang lebih kecil dibandingkan Desa Hambaro.

Sementara itu, berdasarkan usia kepala rumah tangga hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 3,8% kepala rumah tangga responden di kedua desa lokasi penelitian yang tidak sekolah. Persentase terbesar terdapat pada kepala rumah tangga yang tidak tamat SD dan bisa baca tulis yaitu 44,6% dan 42,9% menamatkan pendidikannya hingga tingkat SD.

Tabel 2 berikut ini menyajikan rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan di kedua desa lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Kalongliud,

pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan lebih besar dibandingkan dengan Desa Hambaro. Begitu juga dengan rata-rata pengeluaran pangan/kapita/bulan, Desa Kalongliud lebih besar dibandingkan Desa Hambaro. Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga/bulan untuk pangan, beras, minyak tanah, rokok, dan pendidikan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga paling banyak dialokasikan untuk pangan (55.9%), untuk beras 20.9%, untuk rokok 11.9%, untuk pendidikan 7.4%, dan untuk minyak tanah 0.1%. Penelitian ini menemukan bahwa pengeluaran untuk rokok mencapai hampir 12 persen, bahkan melebihi proporsi pengeluaran untuk pendidikan.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan Studi 2

Desa	Rata-rata pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan (Rp)	Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga/kapita/bulan (Rp)	Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga/bulan				
			untuk pangan (%)	untuk beras (%)	untuk minyak tanah (%)	untuk rokok (%)	untuk pendidikan (%)
Kalongliud	Rp 381,710.46	Rp 172,062.69	55.0	19.1	0.2	11.0	8.7
Hambaro	Rp 193,818.44	Rp 99,955.99	56.9	22.6	0.1	12.8	6.2
Total	Rp 287,764.45	Rp 136,009.34	55.9	20.9	0.1	11.9	7.4

Berdasarkan deskripsi karakteristik sosial ekonomi yang dijelaskan antara kedua studi, terlihat bahwa dalam hal jumlah anggota keluarga, rumah tangga miskin baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan mempunyai karakteristik yang sama dalam hal jumlah anggota keluarga. Sementara itu, meskipun tingkat pendidikan sama-sama rendah, namun kepala rumah tangga di perdesaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan. Demikian halnya dengan pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan dan beras masih lebih tinggi pada rumah tangga pedesaan dibandingkan perkotaan meskipun dominasi pengeluaran pangan masih besar pada alokasi pengeluaran rumah tangga.

### **Kualitas Tumbuh Kembang Anak Responden**

Seperti yang disajikan dalam bagian metode penelitian, kualitas tumbuh kembang anak pada rumah tangga miskin yang diukur adalah status gizi dan kematangan sosial anak. Pada Studi 1, penilaian status gizi balita responden

menggunakan indeks status gizi gabungan (BB/U, TB/U, dan BB/TB). Tabel 3 menyajikan tabulasi silang antara status gizi balita dan ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 3. Kondisi status gizi balita (berdasarkan indeks status gizi gabungan) menurut kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin responden pada Studi 1

Kelurahan	Kategori status gizi	Kondisi ketahanan pangan rumah tangga		TOTAL
		Tidak tahan	Tahan	
Kedung Jaya	Kekurangan gizi ringan	13.3	6.7	20.0
	Tampak normal, mengalami kekurangan gizi di masa lalu	13.3	6.7	20.0
	Normal	46.7	6.7	53.3
	Normal, tinggi	6.7	0.0	6.7
	Gizi lebih tapi tidak obes	0.0	0.0	0.0
	Obesitas	0.0	0.0	0.0
	TOTAL	80.0	20.0	100.0
Tajur	Kekurangan gizi ringan	9.1	9.1	18.2
	Tampak normal, mengalami kekurangan gizi di masa lalu	9.1	18.2	27.3
	Normal	36.4	0.0	36.4
	Normal, tinggi	0.0	0.0	0.0
	Gizi lebih tapi tidak obes	9.1	0.0	9.1
	Obesitas	9.1	0.0	9.1
	TOTAL	72.7	27.3	100.0

Hasil yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Kelurahan Kedung Jaya dan Kelurahan Tajur sebagian besar mempunyai balita yang berada dalam status gizi normal dan berasal dari rumah tangga miskin tahan pangan (Tabel 3). Meskipun begitu, hasil analisis tersebut juga menemukan bahwa rumah tangga miskin yang tahan pangan justru mempunyai balita yang mengalami kekurangan gizi ringan pada saat ini maupun terlihat normal namun mengalami kekurangan gizi di masa lalu (Tabel 3). Kondisi ini menunjukkan adanya variabel lain yang berhubungan dengan status gizi anak, di luar kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Masih adanya balita anggota rumah tangga miskin responden yang masuk dalam kategori kekurangan gizi ringan (20.0% di Kelurahan Kedung Jaya dan 18.2% di Kelurahan Tajur) maupun kategori normal namun mengalami kekurangan gizi di masa lalu (20.0% di Kelurahan Kedung Jaya dan 27.3% di Kelurahan Tajur), menunjukkan perlunya perlindungan anak agar dapat memenuhi hak untuk bertumbuh dengan baik.

Sementara itu, hasil pada Studi 2 menunjukkan bahwa pada keluarga di perdesaan, perkembangan kematangan sosial anak yang rendah lebih berpeluang

ditemukan pada keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah. Perkembangan sosial emosi anak ditentukan oleh beragam faktor termasuk karakteristik anak sendiri, karakteristik keluarga dan lingkungan dimana anak tinggal. Penelitian sebelumnya (Martianto, Hastuti, Riyadi, Alfiasari 2008) memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara karakteristik keluarga yaitu pendidikan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dan kualitas pengasuhan dengan perkembangan sosial emosi anak usia bawah lima tahun di Kabupaten Banjarnegara.

Hasil yang tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa anak yang perkembangan sosial emosinya baik merupakan anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi relatif lebih baik, sedangkan anak yang perkembangan sosial emosinya kurang baik berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi relatif lebih rendah. Dilihat berdasarkan umur anak terlihat adanya hubungan antara umur anak dengan perkembangan sosial emosinya. Anak dengan perkembangan sosial emosi baik merupakan anak dengan rata-rata usia lebih tua yaitu 10 tahun lebih, sebaliknya anak dengan perkembangan sosial emosi rendah merupakan anak dengan rata-rata usia lebih muda, yaitu 5.5 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak dengan perkembangan sosial emosi baik dan rendah dalam hal tingkat pendidikan ibunya, karena sebagian besar keluarga responden penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan kurang dari 6 tahun atau setara dengan pendidikan Sekolah Dasar atau kurang.

Hasil yang tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4 menegaskan kembali bahwa kondisi kemiskinan menyebabkan keluarga lebih beresiko untuk menjamin terpenuhinya hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kemiskinan pada rumah tangga menyebabkan rumah tangga beresiko untuk memenuhi ketahanan pangan, yang selanjutnya dapat menjadi resiko anak, khususnya balita mengalami gizi kurang. Selain itu, anak-anak dari rumah tangga dengan pendapatan yang rendah juga beresiko untuk mempunyai perkembangan kematangan sosial yang optimal. Padahal terpenuhinya hak anak untuk tumbuh dan berkembang merupakan hak asasi anak yang harus dipenuhi baik oleh keluarga, masyarakat, maupun negara. Temuan tersebut juga menegaskan pendapat Warren, *et.al.* (2001) bahwa kemiskinan menyebabkan rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang rendah terhadap anak.

Tabel 4. Karakteristik Keluarga menurut Kategori Perkembangan Sosial Emosi Baik dan Kurang Baik

Karakteristik	Perkembangan Sosial Emosi Baik (>60%)			Perkembangan Sosial Emosi Kurang Baik (≤60%)		
	Kalongliud	Hambaro	Total	Kalongliud	Hambaro	Total
Besar Kluarga (org)	5.6 ± 1.8	5.8 ± 1.6	5.7 ± 1.7	5.7 ± 1.9	5.5 ± 1.7	5.6 ± 1.8
Pengeluaran/kap/bln (Rp/kap/bln)	395,508.92 ± 808,652,77	195,368.46 ± 125,617.89	298,031.18 ± 592,852.53	316,330.59 ± 418,528.32	188,214.52 ± 90,479.17	245,605.32 ± 291,161.21
Umur anak (tahun)	10.0 ± 4.8	10.8 ± 4.5	10.4 ± 4.7	5.9 ± 4.8	5.2 ± 4.1	5.5 ± 4.4
Lama pendidikan ibu (tahun)	5.6 ± 2.3	5.8 ± 1.3	5.7 ± 1.9	5.1 ± 2.1	5.9 ± 2.1	5.6 ± 2.2

Oleh karenanya, perlu ada solusi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga dan komunitas miskin agar dengan segala keterbatasan yang dimiliki masih dapat berfungsi untuk memenuhi hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mengembangkan solusi-solusi alternatif berbentuk perlindungan sosial. Sebagai sebuah gerakan yang menyandarkan pada kekuatan hubungan sosial maka salah satu modal yang harus dikuatkan adalah modal sosial yang ada di masyarakat. Pada bagian berikut ini akan disajikan hasil analisis modal sosial pada kedua Studi yang dapat dijadikan kekuatan bagi pengembangan program perlindungan sosial pada anak-anak miskin.

### **Keberadaan Modal Sosial dalam Menggerakkan Sumber Daya Rumah Tangga Miskin untuk Optimalisasi Status Gizi dan Kematangan Sosial Anak**

Seiring dengan pemikiran Bourdieu akan modal sosial, yang mana modal sosial dapat dijadikan sumberdaya untuk menciptakan modal ekonomi (Winter, 2000), maka penelitian yang disajikan dalam makalah ilmiah ini, secara teoritis menggunakan kerangka pemikiran Bourdieu untuk menelaah kemungkinan modal sosial dalam menguatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin di lokasi penelitian yang dalam kondisi tertentu dapat diubah menjadi modal ekonomi. Selain itu, berdasarkan pada pendapat Warren *et al.* (2001) yang menyebutkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah cenderung akan menyebabkan rendahnya tanggung jawab terhadap anak, maka penelitian yang dilakukan juga menggunakan kerangka konseptual pemikiran Coleman tentang modal sosial, bahwa modal sosial dalam jaringan keluarga dan komunitas merupakan sumberdaya bagi modal manusia (Winter, 2000). Penguatan modal sosial,

dengan ketiga pilarnya, diharapkan mampu menggerakkan modal ekonomi (materi) dan juga modal manusia yang ada rumah tangga dan komunitas miskin untuk menciptakan komunitas dengan perlindungan sosial yang baik bagi terpenuhinya hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Membahas modal sosial, tentu saja masih tertinggal dalam ingatan kita bahwa negeri ini sebenarnya kaya dengan stok modal sosial. Tradisi-tradisi yang bersifat lokalitas seperti gotong royong merupakan sebuah stok modal sosial yang dapat dijadikan aset menguntungkan dalam mengatasi resiko yang terjadi akibat kemiskinan. Salah satu contohnya adalah tradisi “rereongan sarupi” yang terdapat di Propinsi Jawa Barat (Hikmat, 2001). “Rereongan sarupi” yang dimanifestasikan dalam bentuk kerja sama dan gotong royong dalam pembangunan sosial, musyawarah dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan, saling menolong antartetangga, dan saling mengingatkan apabila ada tetangga yang berbuat hal-hal yang merugikan masyarakat merupakan contoh bekerjanya stok modal sosial di dalam masyarakat. Contoh lain adalah tradisi “beas parelek” di Jawa Barat yang melibatkan aktivitas berupa pengumpulan beras sekitar satu sendok (satu “canting”) setiap bulan. Hasil pengumpulan tersebut akan digunakan untuk menghadapi musim paceklik, menolong anggota masyarakat lainnya termasuk fakir miskin, mengatasi kelaparan, dan permasalahan sosial lainnya yang membutuhkan dana dan sarana yang siap pakai (Hikmat 2001). Tradisi-tradisi tersebut tentu saja sarat dengan nilai-nilai kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), dan bahkan juga jaringan sosial (*social networks*) yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi krisis ekonomi akibat kemiskinan, khususnya dalam mengatasi kerawanan yang dialami oleh rumah tangga miskin. Berbagai tradisi tersebut secara turun-temurun telah diwariskan dalam sistem sosial budaya kita, namun semakin lama stok modal sosial semakin menipis tergeser oleh nilai-nilai individualis.

Oleh karenanya, berikut ini akan disajikan hasil analisis tentang peran modal sosial yang sampai saat ini sebenarnya masih dapat diandalkan untuk mendorong hubungan sosial yang terbangun di dalam masyarakat. Martin (2004) menemukan bahwa modal sosial pada tingkat komunitas berhubungan signifikan dengan penurunan resiko kelaparan pada rumah tangga miskin berpendapatan rendah. Hasil penelitian pada



Studi 1, menemukan bahwa rumah tangga miskin dengan tingkat kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma sosial (*social norms*) yang rendah maka akan cenderung berada dalam kondisi tidak tahan pangan. Sebaliknya, apabila rumah tangga mempunyai tingkat kepercayaan tinggi maka akan cenderung berada dalam kondisi tahan pangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa “berkah” modal sosial (*social capital endowment*) yang tinggi dalam komunitas rumah tangga miskin, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, dapat berguna untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin.

Analisis uji korelasi menunjukkan bahwa semakin baiknya kepercayaan keluarga dalam menjalin hubungan di lingkungannya tanpa rasa saling curiga ( $r=0,392$ ,  $\alpha=0,01$ ), kepercayaan keluarga untuk dapat menjaga lingkungannya tetap berjalan ( $r=0,315$ ,  $\alpha=0,05$ ), jumlah hubungan sosial yang dimiliki keluarga ( $r=0,289$ ,  $\alpha=0,05$ ) berhubungan signifikan dengan semakin membaiknya kondisi ketahanan pangan pada keluarga miskin. Selain itu, semakin baik hubungan pertetanggaaan yang ada dalam masyarakat khususnya berupa pengetahuan rumah tangga terhadap kebiasaan tetangganya dalam mengasuh balitanya bila ditinggal pergi atau bekerja, semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan keluarga miskin di perkotaan ( $r=0,486$ ,  $\alpha=0,05$ ). Temuan tersebut membuktikan bahwa modal sosial yang bekerja di lingkungan keluarga miskin di perkotaan berhubungan dengan membaiknya kondisi ketahanan pangan dan pengasuhan oleh keluarga yang menjadi faktor penentu kualitas status gizi balita.

Mekanisme yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian pada Studi 1 adalah meskipun dihadapkan pada persoalan kemampuan ekonomi rumah tangga yang lebih rendah namun rumah tangga miskin dapat memelihara ketahanan pangan yang cukup baik karena masih terjadi tolong menolong antartetangga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebagian besar rumah tangga hidup berdekatan dengan keluarga besar. Selain itu, observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang cukup tinggi juga tercermin dari mekanisme “hutang ke warung” ketika rumah tangga belum memiliki uang untuk membeli kebutuhan pangan juga mencerminkan adanya tingkat kepercayaan yang cukup tinggi di dalam komunitas. Namun tradisi “beas parelek” yang dikemukakan Hikmat (2001) tidak ditemukan dalam penelitian ini meskipun sama-sama di wilayah Jawa Barat. Selain itu, dukungan tetangga dan

keluarga luas untuk membantu pengasuhan balita dalam bentuk menitipkan anak apabila ada keperluan atau mengasuh anak secara bersama-sama dapat menjadi pendorong bagi rumah tangga miskin untuk memberikan lingkungan pengasuhan yang lebih baik untuk mengoptimalkan praktek pengasuhan yang dapat meningkatkan status gizi balita.

Studi 2 yang juga merupakan penyempurnaan instrumentasi modal sosial, modal sosial juga ditinjau dari tiga pilar utamanya, yaitu tingkat kepercayaan (*trust*) keluarga, tingkat jaringan sosial keluarga, dan tingkat norma sosial keluarga dalam menjaga empat nilai utama, yaitu kejujuran, sikap amanah (menjaga komitmen dan bertanggung jawab), tolong menolong, dan saling menghargai. Hasil penelitian seperti yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi jaringan sosial mempunyai persentase skor terendah diantara ketiga dimensi, baik di masing-masing desa lokasi maupun keseluruhan rata-rata. Sementara itu, keberadaan norma di dalam keluarga dalam menjaga nilai-nilai kejujuran, sikap amanah (menjaga komitmen dan bertanggung jawab), tolong menolong, dan saling menghargai mempunyai persentase skor tertinggi.

Tabel 5. Rataan persentase skor dimensi modal sosial keluarga pada Studi 2

No	Dimensi	Rataan persentase skor $\pm$ SD		
		Desa Kalongliud	Desa Hambaro	Total
1	Tingkat kepercayaan ( <i>trust</i> )	72.6 $\pm$ 15.0	72.6 $\pm$ 10.9	72.6 $\pm$ 13.1
2	Tingkat jaringan sosial	61.8 $\pm$ 12.3	62.2 $\pm$ 13.4	62.0 $\pm$ 12.9
3	Tingkat norma	82.8 $\pm$ 9.6	80.8 $\pm$ 13.8	81.8 $\pm$ 11.9
Rata-rata keseluruhan dimensi		72.4 $\pm$ 8.7	71.9 $\pm$ 7.4	72.1 $\pm$ 8.07

Berdasarkan perbandingan antar kedua lokasi, Tabel 5 menunjukkan bahwa keadaan modal sosial yang terkait dengan berjalannya hubungan sosial lebih baik kondisinya di Desa Hambaro. Sementara itu, dimensi/pilar modal sosial yang terkait dengan kapasitas keluarga dalam membiasakan nilai-nilai di dalam keluarga lebih baik keadaannya pada keluarga contoh di Desa Kalongliud. Dua kondisi berbeda tersebut menunjukkan bahwa di Desa Hambaro hubungan sosial antar warga lebih baik kondisinya, sedangkan di Kalongliud kualitas keluarga dalam membiasakan nilai-nilai keluarga lebih baik. Data pengamatan kualitatif di lapang menunjukkan bahwa di Desa Hambaro, keeratn hubungan sosial antar warga masih lebih kental dibandingkan dengan Desa Kalongliud. Salah satu hal yang menjadi pendorong lebih berjalannya



hubungan sosial di Desa Hambaro adalah karakteristik geografisnya yang lebih bernuansa pedesaan sehingga keeratn hubungan antar warga lebih tinggi. Sementara itu, Desa Kalongliud mempunyai karakteristik geografis yang lebih *sub urban* karena dekat dengan ibu kota kecamatan, dengan infrastruktur jalan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih baik, serta lebih banyaknya warga yang bekerja di pertambangan dan sebagai pedagang. Sehingga secara ekonomi, status keluarga di Desa Kalongliud lebih tinggi dibandingkan Desa Hambaro. Karakteristik inilah yang menyebabkan Desa Hambaro lebih kental nuansa kebersamaan antar warganya, namun keluarga di Desa Kalongliud mempunyai kualitas pembiasaan nilai yang lebih baik karena keterbukaan dan pendidikan yang lebih baik.

### **IMPLIKASI/REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa modal sosial yang baik yang dimiliki berhubungan dengan kemampuan keluarga miskin untuk dapat mempunyai ketahanan pangan dan kualitas pengasuhan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap optimalisasi status gizi dan perkembangan sosial emosi anak. Oleh karenanya, rekomendasi dalam mengembangkan perlindungan sosial untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak pada keluarga miskin adalah melalui upaya-upaya yang dapat mendorong dan memelihara bekerjanya modal sosial di masyarakat. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam mengembangkan perlindungan sosial yang menyandarkan pada bekerjanya modal sosial adalah: (1) mendorong keluarga miskin untuk lebih membuka jaringan sosial yang lebih luas, untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih baik khususnya dalam melakukan praktek pengasuhan yang lebih baik; (2) mengembangkan program perlindungan sosial berbasis komunitas yang dikelola dengan pilar kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang baik; dan (3) mendorong bekerjanya modal nonmateri yang dapat diandalkan untuk memperkuat sumberdaya yang dimiliki guna menguatkan ketahanan pangan pengasuhan yang lebih baik pada keluarga miskin, sehingga dapat berperan optimal dalam menumbuhkembangkan anak secara baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan AH. 2002a. Kemiskinan Trust dan Stok Modal Sosial Masyarakat Indonesia Baru. Makalah dibawakan dalam Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor. 27-29 Agustus 2002.
- Dharmawan AH. 2002b. Kemiskinan Kepercayaan (Trust , Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial. Perluasan dari makalah atas topik yang sama yang diajukan dalam Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia. Bogor. 27-29 Agustus 2002.
- Doll, Edgar A. (1953). *The measurement of social competence: A manual for the Vineland Social Maturity Scale* [ABSTRACT]. Tersedia pada <http://http://psycnet.apa.org/books/11349/>
- Engle, P.L., Menon, P., & Haddad, L. (1997). *Care and Nutrition : Concepts and Measurement*. International Food Policy Research Institute.
- Farrington, J *et al.* (1999). *Sustainable Livelihoods in Practice : Early Applications of Concepts in Rural Areas*. ODI Natural Resources Perspectives. Number 42. June 1999. Overseas Development Institute. London.
- Grootaert, C. (1999). *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. Social Development Department. The World Bank.
- Ha, N.V., Kant, S., & MacLaren, V. (2004). The contribution of social capital to household welfare in a paper-recycling craft village in Vietnam. *The Journal of Environment Development*, 13, 371-399. DOI: 10.1188/1070496504268345.
- Hikmat H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama. Bandung.
- Jones, C., Clark, L., Grusec, J., Hart, R., Plickert, G., & Tepperman, L. (2002). Poverty, social capital, parenting and child outcomes in canada. Final Report. Applied Research Branch Strategic Policy Human Resources Development Canada.
- Korenman, S., Miller, J.E., & Sjaastad, J.E. (1995). Long-term poverty and child development in the United States: Results from the NLSY." *Children and Youth Services Review* 17.1: 127-155.
- Martin KS, Rogers BL, Cook JT, Joseph HM. 2004. Social capital is associated with decreased risk of hunger [abstrak]. Di dalam : *Soc Sci Med*. Jun;58(12):2645-54.
- Mason, J., Hunt, J., Parker, D., & Jonsson, U. (2001). *Improving Child Nutrition in Asia*. Asian Development Bank, Manila & United Nations Children's Fund, New York.
- McLoyd, V.,C. (1998). Socioeconomic disadvantage and child development. *American psychologist* 53.2: 185.
- Narayan, D. (1998). *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. Poverty Group, Prem. World Bank.
- Sandefur, G., Meier, A., & Pedro, H. (1999). Families, social capital, and education continuation. Center for Demography and Ecology, Univeristy of Wisconsin-Madison.
- Warren, M.R., Thompson, J.P., & Saegert, S. (2001). The Role of Social Capital in Combating Poverty. Di dalam Saegert S, Thompson JP, Warren MR, editor : *Social Capital and Poor Communities*. Russel Sage Foundation. New York.
- Winter, I. (2000). *Towards a theorised understanding of family life and social capital*. Working paper No. 21, April 2000. Australian Institute of Family Studies.